

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi dan Metode Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor, “Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban”. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji penelitian. (Mulyana, 2001 : 145). Adapun pengertian metodologi lainnya yaitu suatu sistem panduan untuk memecahkan persoalan, dengan komponen spesifiknya adalah bentuk, tugas, metode, teknik dan alat. Metodologi sendiri dapat diukur berdasarkan kemanfaatannya, dan tidak bisa dimulai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, kita tidak dapat cukup melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya.

Metodologi dipengaruhi atau didasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis penelitian itu sendiri adalah kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Maleong, 2008 : 71).

Sedangkan metode penelitian menurut Deddy Mulyana adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Metode atau teknik penelitian apa pun yang kita gunakan, misalnya apakah kuantitatif atau kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang kita asumsikan”. (Mulyana, 2001 : 145). Dengan demikian, metode berada di dalam metodologi, atau dengan kata lain, metode lebih berkenaan dengan teknis saja dari keseluruhan yang dibahas dalam metodologi. Dalam konteks penelitian, yang termasuk metode adalah teknik penggalan data, teknik pengolahan data, penentuan populasi serta sampel dan sejenisnya.

3.2 Metodologi Penelitian Kualitatif

Seperti yang dikutip dari Dr. Elvinaro Ardianto, (2007 : 26) “Sebagai peneliti ilmu komunikasi atau public relations dengan metode kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistika, tetapi menggunakan rumus 5W+1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How*)”.

Dalam penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dibutuhkan pemahaman sumber secara mendalam. Maka peneliti diharuskan mencari informasi-informasi dan data-data yang akan digunakan dengan mendalam. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan sekuat mungkin. Namun tetap saja data-data yang didapat haruslah merupakan fakta bukan manipulasi.

Adapun penjelasan dari sumber lain mengenai penelitian kualitatif, Moleong mengatakan bahwa, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” (Moleong, 2008: 6).

Penelitian kualitatif akan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat memahami fenomena penelitian berdasarkan latar alamiah yang terjaga. Artinya bahwa peneliti dapat menganalisa berdasarkan apa yang peneliti lihat dan dengar, sehingga pendekatan kualitatif tidak digunakan untuk menguji, tetapi lebih menjadikannya panduan dalam memaparkan fenomena dengan berdasarkan kealamian latarnya. Penelitian kualitatif sebagaimana kutipan di atas, juga menunjukkan adanya nilai-nilai penyampaian secara deskriptif. Sifat deskriptif ini dapat

digunakan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara lebih tersistematis dan utuh dengan berdasarkan pada berbagai temuan di lapangan yang sesuai dengan yang sebenarnya. Sifat deskriptif dari pendekatan kualitatif akan memberikan bentuk faktual dari berbagai hal yang ditemui peneliti di lapangan. Hal ini diperlukan bagi peneliti yang akan menganalisa teks berita yang akan disampaikan melalui pendeskripsian yang tersistematis.

Sedangkan Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati”. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Patton, 2002 : 1).

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya” (Moleong, 2002 : 4). Deddy Mulyana mengungkapkan pengertian metodologi kualitatif sebagai berikut :

Metodologi penelitian kualitatif merupakan metodologi penelitian yang tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat. Dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Penelitian ini adalah suatu metode empiris dalam arti ia menemukan bukti pada apa yang dialami alih-alih pada penalaran formal atau analitik (Mulyana, 2001 : 150).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian

yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pun didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk, dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit.

Adapun definisi penelitian kualitatif lainnya yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln, 1987 adalah :”penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. (Moleong, 2002 : 5). Dari definisi di atas, dapat kita ketahui bahwa pada penelitian ini berupaya untuk lebih memahami proses kejadian yang diamati, karena proses yang membantu perwujudan fenomena itulah yang dianggap penting, bukannya fenomena itu sendiri dan dalam mengamati suatu fenomena pun dibantu dengan metode-metode yang mendukung penelitian tersebut. Contohnya, yaitu apa yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti *impression management*, yang terjadi terhadap salah satu Band *Underground* asal kota Bandung dengan pendekatan dramaturgi.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena melihat kondisi dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks seperti telah dijelaskan di atas. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, penulis ingin dalam penelitian ini dapat menjelaskan pengelolaan kesan yang dilakukan oleh anggota Band *Burgerkill* ketika berada di panggung depan dan panggung belakangnya. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan akurat karena proses yang dilakukan selama penelitian berlangsung mengandalkan peneliti sebagai instrument penelitiannya dengan kata lain peneliti mempunyai hak untuk mengatur jalannya penelitian seperti yang diinginkan.

3.3 Fungsi dan Pemanfaatan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan :

1. Pada penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
2. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
3. Untuk penelitian konsultif.
4. Untuk memahami isu-isu rumit sesuatu proses.
5. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
6. Untuk memahami isu-isu sensitive.
7. Untuk keperluan evaluasi.
8. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
9. Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
10. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui, dan lain-lain (Moleong, 2008 : 7)

Jadi penelitian ini digunakan untuk seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kegiatan yang tidak dimengerti oleh orang umum dan tidak dilakukan oleh khalayak atau masyarakat umum. Pada umumnya kegiatan tersebut tidak selalu dilakukan secara terang-terangan atau terbuka, memerlukan penelitian mendalam dan secara diam-diam. Kegiatan ini juga berupa kegiatan yang tidak umum, cenderung negatif atau tidak sesuai dengan apa yang terjadi umumnya di masyarakat. Selain itu juga, sebagian kegiatan yang terjadi agak peka apabila dibicarakan secara terang-terangan. Kegiatan ini harus diteliti dari kenapa orang atau kelompok tersebut melakukan kegiatan yang agak lain dari manusia pada umumnya. Dan juga, harus diteliti dari apa latar belakangnya sehingga masyarakat tidak bisa menghakimi atau menilai secara kasat mata terhadap orang atau kelompok tersebut, dengan menganggapnya sebagai orang atau kelompok yang tidak baik.

3.4 Karakteristik Penelitian Kualitatif

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif, Dr. Lexy J. Moleong, M.A menyebutkan sebelas ciri-ciri penelitian kualitatif yang merupakan hasil pengkajian dan sintesis dari Bogdan dan Biklen (1982 : 27-30) dan Lincoln dan Guba. Berikut penulis uraikan secara ringkas cirri-ciri penelitian kualitatif tersebut, antara lain:

1. Latar Belakang

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Menurut Lincoln dan Guba hal ini dilakukan karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteks. Dengan kata lain meletakkan teks pada konteks (hasil pengamatan dari suatu fenomena yang dipilih untuk diteliti) yang tepat.

2. Manusia sebagai alat (*instrument*)

Hanya manusia yang dapat menangkap dinamika interaksi antara fakta dan konteks penelitian. Demikian pula interaksi antara peneliti dan yang diteliti justru dideskripsikan dalam penelitian kualitatif untuk memperkaya data yang diperoleh. Pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, perasaan, bahkan intuisi (peneliti) justru mempertajam pengumpulan data penelitian kualitatif. Lebih jauh, manusialah sebagai instrument yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian pasti dapat menyadari serta dapat mengatasinya. Sehingga pada saat mengumpulkan data dilapangan, peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Dikenal dengan nama *partisipans observation*.

3. Metode Kualitatif

Metode kualitatif digunakan dengan beberapa alasan. *pertama*, peneliti merasa lebih mudah menyesuaikan metode kualitatif apabila berhadapan dengan kenyataan ganda (benar salahnya asumsi peneliti disesuaikan dengan fakta yang didapatkan dilapangan); *kedua*, adanya nilai kedekatan dengan subjek penelitian ataupun responden yang peneliti pilih (mengingat salah satu pemerolehan data yang didapatkan dari penelitian kualitatif bersumber pada observasi, maka otomatis peneliti dituntut untuk terjun langsung atau bahkan menjadi bagian-bagian tertentu yang ditelitinya); *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (ini berkaitan dengan proses penelitian tidak bisa ditebak hasil akhirnya, ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil penelitian itu yang harus disesuaikan dengan bagaimana seorang peneliti harus mampu menyesuaikan teknik penelitiannya). Oleh karena interaksi antara peneliti dan yang diteliti menjadi sangat dinamis dalam penelitian kualitatif, sering kali interaksi tersebut mempengaruhi rancangan penelitiannya dan mengharuskan peneliti untuk melakukan perubahan-perubahan. Apa yang direncanakan dalam usulan penelitian dapat diubah untuk mengakomodasi temuan-temuan baru dilapangan. Flexibilitas ini justru merupakan kelebihan penelitian kualitatif (*emergent design*).

4. Analisis Data Secara Induktif

Analisis data secara induktif digunakan dalam penelitian kualitatif karena : *pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data ; *kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan penelitian-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan *akontabel* ; *ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya; *keempat*, lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; *kelima*, dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

5. Teori dari Dasar (*Grounded Theory*)

Pencairan data dalam penelitian kualitatif bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian. Tetapi lebih merupakan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan. Kemudian dikeleompok-kelompokan.

6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sehingga dalam laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data-data dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan salah satu Band *Undergroundi* asal kota Bandung yaitu Burgerkill, Manager Band, teman satu profesi atau kolega dari Band Burgerkill, dari beberapa penggemar (*fans*) Band Burgerkill, dan orang-orang yang sekiranya dapat memberikan informasi untuk memenuhi data yang dibutuhkan penulis, tulisan-tulisan di media massa (cetak), atau artikel-artikel lainnya yang mendukung penelitian ini. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

7. Penelitian Kualitatif Lebih Mementingkan Proses daripada Hasil

Mengingat interaksi antara peneliti dan yang diteliti menjadi sangat dinamis dalam penelitian kualitatif, seringkali interaksi tersebut mempengaruhi rancangan penelitiannya dan mengharuskan peneliti untuk melakukan perubahan-perubahan. Apa yang direncanakan dalam usulan penelitian dapat diubah untuk mengakomodasi temuan-temuan baru di lapangan. Oleh karena itu, dalam pencapaian analisis dari penelitian kualitatif akan sangat memakan waktu berkaitan dengan perubahan-perubahan analisa yang didapatkan di lapangan, proses penelitian itu-lah yang dalam penelitian kualitatif dianggap lebih penting daripada hasil akhirnya itu sendiri. Hasil akhir bisa saja berubah tergantung pada bagaimana kenyataan (pemerolehan data) di lapangan.

8. Adanya “Batas” yang Ditentukan oleh “Fokus”

Masalah-masalah yang timbul dalam penelitian merupakan hasil penetapan batas (fokus) dalam penelitian, ini disebabkan karena; *pertama*, batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam focus; *kedua*, penetapan focus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Oleh karena sifat penelitian kualitatif yang mengarah pada pemahaman yang terbuka dari penelitiannya, maka agar tidak meluasnya penelitian, diperlukannya suatu batas-batas penelitian dengan meletakkan fokus penelitian yang secara sistematis sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

9. Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data

Kriteria pencapaian keabsahan data dalam penelitian kualitatif bersumber pada validitas, reliabilitas dan objektivitas. Dimana cara menetapkan validitas, reliabilitas dan objektivitas terbatas pada kriteria *truth value*, aplikabilitas, konsistensi dan netralitas. *Truth value* adalah mempertanyakan bagaimana hasil penelitian valid atau mencerminkan *the truth*, sedangkan aplikabilitas berkaitan dengan apakah hasilnya dapat diterapkan kepada subyek atau konteks yang lain (aplikabel). Dua kriteria yang lain adalah apabila penelitian tersebut direplikasi ke subyek dan konteks yang serupa, apakah hasilnya akan konsisten (konsistensi) dan pengaruh karakter peneliti terhadap hasil yang diperoleh (*netralitas*). Isu mengenai validitas dan reliabilitas dikenal dengan istilah *trustworthiness*, yang secara umum berarti apakah hasil penelitian ini *trustworthy* (dapat dipercaya) atau *wort to trust* (bermanfaat untuk dapat dipercaya).

10. Desain yang Bersifat Sementara

Mengingat dalam penelitian ini banyak hal yang tidak terduga yang sering ditemui dilapangan (perubahan-perubahan data dilapangan). Terlebih-lebih pada interaksi dan stabilitas sebagai peneliti yang kadang menurun. Maka hal itulah yang menjadi sebab bahwa dalam penelitian ini pentingnya membongkar desain penelitian disesuaikan dengan kondisi lapangan (perubahan-perubahan dilapangan disesuaikan dengan penelitian).

11. Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data (Moleong, 2002 : 8)

Karakter khusus penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengungkapkan keunikan subjek (individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu) secara komprehensif dan serinci mungkin diperlukan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskriptif tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* tertentu.

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan paradigma dan karakteristik penelitian kualitatif dan kuantitatif tidak hanya ditandai oleh perbedaan latar belakang dan tujuan penelitian, melainkan

juga memberikan implikasi perbedaan metodologi, termasuk didalamnya masalah sampling maupun pengukuran tingkat validitas dan reliabilitas penelitian.

3.5 Pendekatan Dramaturgi

Lewat pendekatannya terhadap interaksi sosial, Goffman sering dianggap salahsatu penafsir “teori diri” dari Mead dengan menekankan sifat simbolik interaksi manusia, pertukaran makna diantara orang-orang lewat simbol. Pandangan Mead tentang diri tampak dalam pandangan Goffman, khususnya pembahasan Mead tentang ketegangan antara diri yang spontan (“aku” atau *I*) dan kendala-kendala sosial dalam diri (“daku” atau *Me*). Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang orang harapkan dari kita untuk kita lakukan dan apa yang mungkin ingin kita lakukan secara spontan. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan “pertunjukan” (*performance*) dihadapan khalayak. Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya alih-alih perilaku dengan determinannya. Dalam pandangan dramaturgi tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Namun yang lebih penting lagi makna bersifat behavioral, secara sosial terus berubah, arbitrer dan merupakan interaksi manusia. Makna atau suatu simbol, penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara dan situasional. Maka focus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lain lakukan, apa yang ingin

mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan melainkan bagaimana mereka melakukannya.

Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Dalam pengantar bukunya, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Goffman menyatakan :

Perspektif yang digunakan dalam laporan ini adalah perspektif pertunjukan teater; prinsip-prinsipnya bersifat dramaturgis. Saya akan membahas cerita individu... menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya dihadapan orang lain (dalam Mulyana, 2004 : 91).

Dalam konteks ini, pendekatan dramaturgis sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari khasanah teater. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir.

Seperti kebanyakan karya tulis interaksionis simbolik, konsep terpenting dalam karya tulis Goffman adalah *diri*. Kaum interaksionis dan khususnya lagi kaum dramaturgis lebih senang menggunakan konsep “diri” (*self*) daripada konsep “kepribadian” (*personality*) untuk menghindari asumsi-asumsi yang implicit tentang individu, yakni sebagai entitas yang mengandung unsure-unsur sadar dan tidak sadar sebagai struktur sikap, nilai, sifat, dan kebutuhan, dan sebagai sumber motivasi juga konsistensi perilaku. Focus dramaturgi bukan konsep diri yang dibawa seorang aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu melainkan *diri* yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur

interaksi-interaksi spesifik. Jadi *diri* lebih bersifat sosial dari pada psikologis. Menurut Goffman *diri* adalah “suatu hasil kerjasama” (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial.

Diri sebagai produk interaksi antarpribadi itulah alih-alih sebagai milik sang aktor, yang dianalisis Goffman. Karena merupakan produk interaksi dramatic, *diri* bersifat rentan terhadap gangguan selama pertunjukan. Pendekatan dramaturgis Goffman berkaitan dengan proses tentang bagaimana gangguan-gangguan itu diatasi. Meskipun sebagian besar kajiannya berkenaan dengan berbagai kemungkinan (*contingency*) itu, Goffman menunjukkan bahwa kebanyakan pertunjukan itu berhasil baik. Hasilnya adalah bahwa dalam keadaan biasa *diri* yang tetap (*firm self*) layak bagi pelaku (*performer*) dan ia “tampak” memancar dari perilaku. (Goffman dalam Mulyana, 2004 : 106-110).

Pendekatan dramaturgi merupakan suatu pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Pendekatan ini mencerminkan wawasan yang dulu dikemukakan oleh shakespeare bahwa dunia itu merupakan suatu panggung dan manusia hanyalah sekedar pemain-pemain saja diatas panggung ini, masing-masing masuk ke dalam panggung memainkan suatu peran tertentu atau membawakan lakon dan akhirnya keluar.

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mer’pertunjukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Setiap orang yang membuat “pertunjukan” dalam penampilanya di hadapan khalayak akan berusaha menampilkan suatu kesan yang berbeda. Lewat imajinasi pula seseorang berusaha mempersepsi pikiran orang lain melalui suatu gambaran tentang penampilan, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter, dan sebagainya

saat berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya.

Seseorang biasanya tidak selalu memunculkan karakter dirinya yang sebenarnya. Karena ia ingin agar orang lain dapat menilai dirinya sesuai dengan karakter yang diinginkannya, maka ia akan memainkan peran yang dinginkannya. Karena begitu banyaknya peran yang dimainkan seseorang, tidak semua peran itu dimainkan dengan intensitas yang sama. Hal ini disebut sebagai jarak peran. Menurut Goffman, “Jarak peran yang merujuk kepada sejauh mana aktor memisahkan diri mereka dari peran yang mereka pegang” (Mulyana, 2001 : 118). Seseorang aktor harus bisa memisahkan peranya antara peran yang satu dengan peran yang lain.

Namun dalam menampilkan diri di hadapan orang lain, seseorang tidak selalu berjalan mulus seperti apa yang diharapkan. Untuk itulah pendekatan dramaturgi juga berkaitan dengan bagaimana cara mengatasi gangguan-gangguan tersebut. Meskipun begitu kesalahan-kesalahan dalam menampilkan citra diri jarang terjadi dan bahkan kebanyakan “pertunjukan” tersebut berhasil dengan baik.

3.5.1 Panggung Pertunjukan

Goffman melihat ada perbedaan acting yang besar saat aktor berada di atas panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi acting di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu, kita berusaha memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dan perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan membuat drama yang berhasil. Sedangkan di panggung belakang adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton, sehingga kita dapat

berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

3.5.1.1 Panggung Depan (*front stage*)

Panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukan atau *appearance* atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sukidin, 2002:49-51). Di panggung inilah, aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya.

Menurut Goffman, aktor menyembunyikan hal-hal tertentu dengan alasan:

1. Aktor mungkin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi.
2. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut.
3. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya.
4. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak.
5. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (Mulyana, 2001 : 116)

3.5.1.2 Panggung Belakang (*back stage*)

Panggung belakang merupakan panggung persiapan yang dilakukan oleh individu, dimana ia mempersiapkan segalanya untuk melakukan pertunjukkan di panggung depannya (Mulyana, 2004 : 49-51). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi dilapangan, untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi yang tidak boleh diketahui orang lain. Dalam area ini, individu memiliki peran yang berbeda dari panggung depan, ada alasan-alasan tertentu dimana individu menutupi atau tidak menunjukkan peran yang sama dengan panggung depan. Jadi, di panggung inilah individu akan tampil seutuhnya dalam artian identitas aslinya.

3.6 Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2007: 147) ada empat bentuk uji keabsahan data yaitu uji kredibilitas data, uji depenbilitas, uji transferabilitas, uji konfirmabilitas. Dari keempat bentuk itu, uji kredibilitas data adalah yang utama. Untuk menguji kredibilitas data dapat digunakan dengan tujuh teknik yaitu

- a) Perpanjangan pengamatan,
- b) Meningkatkan ketekunan,
- c) Triangulasi,
- d) Diskusi dengan teman,
- e) Analisis kasus negatif,
- f) *Member check*,
- g) Menggunakan bahan referensi (Sugiyono, 2007: 147).

Uji Validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Intensitas atau banyaknya pertemuan secara tatap muka antara penulis dan subjek penelitian baik saat wawancara maupun saat berbincang-bincang saja.
- b. Adanya hasil wawancara yang dijadikan dokumentasi seperti hasil catatan wawancara, foto maupun data lainnya.
- c. Mengecek dan mengkonfirmasi ulang data yang didapat dari subjek penelitian.
- d. Penyaksikan secara tidak langsung ketika subjek penelitian melakukan pekerjaannya (Sugiyono, 2007: 147).

Dari keterangan di atas memperlihatkan bahwa validitas merupakan sifat yang benar menurut bahan bukti yang ada. Bisa dikatakan juga bahwa validitas merupakan kesahihan sebuah gambaran, tafsiran, penjelasan dan segala jenis informasi atau laporan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sasaran peneliti kualitatif adalah mengungkapkan makna kesahihan yang objektif.

3.7 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (“attribut”-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Menurut Moleong (2008:132). mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang berarti orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut..

Berangkat dari pernyataan sebelumnya, maka subjek dalam penelitian ini adalah *Burgerkill* yang merupakan salah satu band *Underground* di kota Bandung. Alasan peneliti memilih *Burgerkill* dijadikan sebagai subjek penelitian karena para personil dari *Burgerkill* memiliki dua peran yang harus dimainkan dalam kehidupan sehari-hari. Dua peran yang ia mainkan yang pertama yaitu ketika personil *Burgerkill* berperan sebagai sebuah band yang tampil garang, tangguh, kuat, dan tegas karena itu adalah salah satu dari stereotype band *Underground*. Peran yang kedua yaitu ketika para personil *Burgerkill* berperan sebagai makhluk social biasa yang mempunyai kehidupan seperti layaknya manusia biasa, yang juga dengan alasan dari beberapa personil *Burgerkill* ada yang sudah berkeluarga, yang juga tentu mereka para personil *Burgerkill* yang sudah berkeluarga ini akan berbeda penampilan dan gaya bicaranya berbeda dengan ketika mereka menjadi satu kesatuan dalam Band *Burgerkill*.

Alasan lain tidak dipilihnya band *Underground* selain *Burgerkill* adalah karena jarang sekali band *Underground* mau membuka kepribadian yang sebenarnya kepada orang lain, menceritakan semua isi kehidupannya kepada orang lain untuk dijadikan suatu bahan penelitian. Selain itu juga butuh waktu yang cukup lama untuk melakukan suatu pendekatan agar bisa membiasakan diri untuk bisa menjadi bagian

kehidupan para anggota band. Dan ada beberapa poin penting yang menjadi focus mengapa Band Burgerkill ini dijadikan sebuah penelitian yakni, Band Burgerkill sudah mendunia. Mereka buktikan dengan mereka pernah menyabet salah satu penghargaan kelas Internasional.

Oleh karena itu, penulis memilih band *Burgerkill* sebagai subjek penelitian selain mereka bersedia berbagi pengalaman terhadap peneliti secara detail, *Burgerkill* bersifat kooperatif dan komunikatif kepada penulis. Semuanya mereka lakukan karena jiwa sosialnya dan agar khalayak mengetahui bagaimana kehidupan band *Underground* yang sebenarnya yang tidak hanya dilihat dari sisi negatifnya saja. (Wawancara dengan Burgerkill 5 Maret 2013).

Berangkat dari situlah penulis merasa percaya diri untuk mengerjakan skripsi ini dan penulis pun mengkhususkan terhadap beberapa personil Band Burgerkill yang dianggap sebagai *frontliner* untuk dijadikan subjek penelitian. Hal itu karena Burgerkill telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai nara sumber.

Objek penelitian adalah sifat keadaan (*“attributes”*) dari sesuatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin, dsb. (orang), bisa pula berupa proses dsb.¹

Objek dalam penelitian ini yaitu mengenai lingkungan keseharian Band Burgerkill baik ketika ia sedang melakukan profesinya sebagai sebuah Band atau bisa disebut sebagai panggung depan (*front stage*) maupun ketika ia kembali ke peran yang sebenarnya yaitu menjadi makhluk social seperti umumnya dan sebagai kepala

¹(<http://prahesti10411084.blogspot.com/2012/01/makalah-subyek-dan-obyek-penelitian.html>) (diunduh pada tanggal 10 maret 2014 pukul 10.23 WIB).

keluarga bagi personel band Burgerkill yang sudah berkeluarga yang disebut sebagai panggung belakang (*back stage*).

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa cara, diantaranya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi atau data penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur.

Dalam bukunya Dedy Mulyana mengatakan, “Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open ended interview*). (Mulyana, 2010: 180).

Adapun rencana sumber yang akan diwawancarai adalah salah satu band *Underground* asal Bandung yang dianggap sebagai *frontliner* dari band tersebut, rekan (*colleague*) sesama band *Underground*, pengunjung yang datang disaat si band sedang *show* (*manggung*).

Wawancara mendalam dilakukan secara intim, dimana penulis berusaha mengetahui diri psikologis dan dunia sosial subjek penelitian secara mendalam, penulis berusaha untuk mendapatkan data mengenai riwayat hidup dan aktivitas si band sebagai aktor selama menjalani profesinya. Wawancara pun tidak dibagi kedalam tahapan-tahapan khusus, peneliti melakukan wawancara ini seperti layaknya ngobrol biasa,

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis adalah seputar permasalahan topic yang akan dibahas seperti bagaimana panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) si band tersebut, dan bagaimana pengelolaan kesan yang dimainkan oleh si band ketika berada di panggung depan dan panggung belakangnya.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut penulis jadikan sebagai data primer, yaitu data yang diperoleh dari informan melalui wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti baik ketika dilokasi penelitian maupun diluar lokasi penelitian.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung kepada objek penelitian. Dengan mengikuti keseharian si objek dan memasuki lingkungan dari objek penelitian langsung. Lexi Maleong (2008: 136) menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Penulis mengamati secara langsung keadaan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi mengatur dan memanipulasi.

Pengamatan langsung ini dilakukan dari saat si band keluar dari rumahnya, ada di lingkungan tempat mereka bergaul, ketika berada saat mereka latihan (*rehearsal*) untuk kepentingan manggung, sampai pada saat si band melakukan profesinya menjadi satu kesatuan band yaitu ketika band Burgerkill sedang *show* (manggung). Semuanya dilakukan melalui ijin terlebih dahulu terhadap si band selaku sebagai subjek penelitian. Langkah ini merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif, karena

penulislah yang menentukan scenario penelitian secara keseluruhan. Observasi ini membantu dalam menjelaskan, merinci, atau memberikan gambaran gejala yang ada, mengisi data yang dibutuhkan, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan mengenai fenomena ini.

3. Kepustakaan

Penulis dalam penelitian ini membaca buku-buku panduan dan sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian untuk mencari data melalui sumber tertulis baik berupa buku-buku atau laporan-laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Penulis menggunakan teknik pengambilan data berdasarkan referensi buku-buku, menelaah teori-teori yang digunakan seperti mengenai komunikasi antarpribadi, teori manajemen kesan, teori dramaturgi, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam berbagai media yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis.

Referensi buku-buku tersebut penulis dapatkan dari kepunyaan sendiri, perpustakaan, dari teman-teman dan *searching* di internet. Selain itu juga, penulis melihat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai rujukan, agar penelitian yang dilakukan penulis bisa terlaksana dengan baik.

3.9 Tahap-tahap Penelitian

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti menjadi alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Hal itu yang amat berbeda dengan pendekatan yang menggunakan eksperimen (Moleong, 2002 : 126).

Dihubungkan dengan permasalahan yang dihadapi, penulis membagi tahap-tahap penelitian secara umum sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini menguraikan kegiatan yang berkaitan dengan persiapan yang dibutuhkan penulis sebelum terjun ke lapangan, antara lain:

- a. Menyusun Rancangan Penelitian

Terdiri dari merancang latar belakang dan alasan penelitian serta mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang menghasilkan pokok-pokok permasalahan. Pada hal ini peneliti melihat adanya sebuah pertunjukan atau “drama” yang dimainkan oleh para personil Burgerkill, yang dimana ada dua peran yang harus ia mainkan ketika mereka menjadi sebuah band dan menjadi makhluk social seperti umumnya dan sebagai kepala keluarga bagi personil band Burgerkill yang sudah berkeluarga.

- b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalam fokus serta rumusan masalah penelitian. Dengan cara menjajaki dan memahami lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti tidak bisa menetapkan satu tempat penelitian saja karena subjek penelitian itu

mempunyai dua buah peran yang berbeda yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), otomatis tempat penelitian itu ada beberapa, mulai dari lingkungan ketika para personil band Burgerkill melakukan profesinya menjadi sebuah band, lingkungan tempat mereka *nongkrong*, lingkungan tempat mereka melakukan latihan (*rehearsal*) dan lingkungan rumahnya.

c. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini merupakan tahap orientasi lapangan, namun pada tahap ini telah menilai lapangan. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mempunyai gambaran mengenai tempat dan pribadi orang tersebut lalu mempersiapkan diri baik fisik maupun mental serta apa-apa yang dibutuhkan agar memudahkan pada saat penelitian berlangsung.

d. Memilih dan Memanfaatkan *Informan*.

Informan adalah orang dalam yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu, informan dipilih dan dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi, kondisi latar penelitian serta memberikan gambaran atau pandangan orang lain tentang nilai-nilai, sikap, perilaku dan lain-lain yang nantinya akan menjadi kumpulan data-data yang dapat memberikan suatu informasi mengenai kebutuhan penelitian, agar hasil penelitian bisa didapatkan sebaik mungkin. Informan yang dimaksud adalah teman-teman dari para personil Band *Burgerkill* yang diperkenalkan kepada penulis

guna memperlancar dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Akan tetapi semua itu sifatnya hanya kebetulan saja, karena pada saat penulis sedang bersama dengan para personil Band Burgerkill, jadi bisa dikatakan sebagai pertemuan yang tidak disengaja. Selain teman-temannya ada informan yang lain yaitu keluarga dari para personil Band Burgerkill di rumah dan orang-orang yang bersangkutan dengan kehidupan para personil Band Burgerkill seperti *klien* atau pengunjung (*fans* atau *groupes*) yang datang pada saat Band Burgerkill *show* (manggung).

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Seperti penulis menyiapkan alat dan perlengkapan yang menunjang penelitian contohnya alat tulis, buku catatan, alat rekam, kamera, kendaraan dan biaya berupa uang guna memperlancar penelitian selama berlangsung.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini terdiri dari beberapa bagian, diantaranya:

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental disamping ia harus mengingat persoalan etika yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti harus tahu menempatkan diri, mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup dari subjek penelitian. Pada kesempatan ini peneliti mengadakan penelitian di lingkungan para personil dari Band Burgerkill atau lingkungan *show* Burgerkill disini ada yang disebut latar tertutup yaitu

lingkungan *show* malam Burgerkill, karena ketika ia melakukan *show* malam pakaian yang ia kenakan berbeda dengan kehidupan biasanya. Latar ini memiliki ciri-ciri, diantaranya : orang yang menjadi subjek perlu diamati secara teliti dan wawancara mendalam. Peneliti memerlukan penampilan sesuai dengan kebiasaan, adat, tata cara dan kultur subjek penelitian. Selain itu juga, penulis harus menyesuaikan penampilannya dengan tata cara, adat dan kebiasaan yang berlaku. Peneliti juga harus menjalin hubungan yang baik dengan subjek penelitian agar dapat bekerja sama dengan saling bertukar informasi, tetapi menyeleksi mana saja data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sedangkan pada latar terbuka menurut Lofland “Latar terbuka terdapat di lapangan umum seperti tempat berpidato, orang berkumpul di taman, *took*, bioskop, dan ruang tunggu rumah sakit. Pada latar demikian peneliti barangkali hanya akan mengandalkan pengamatan dan kurang sekali mengadakan wawancara”. (Moleong, 2002 : 137).

Untuk latar terbuka ini, peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara dengan cara mengikuti keseharian Band Burgerkill seperti ketika ia sedang melakukan profesinya menjadi sebuah band yaitu mengikuti ketika ia melakukan *show* (*manggung*) atau kegiatan band lainnya. Selain itu penulis melakukan pengamatan di panggung belakang Burgerkill yaitu di lingkungan tempat mereka *nongkrong*, lingkungan tempat mereka melakukan latihan (*rehearsal*) dan lingkungan keluarganya. Hal ini dilakukan guna mendapatkan suatu data baik itu data tertulis maupun data gambar yang didapatkan guna memenuhi kebutuhan data yang dibutuhkan.

b. Memasuki Lapangan

Pada saat memasuki lapangan, penulis tidak terlalu sulit untuk melakukan pengamatan di wilayah depan dan belakang seperti di pergaulan teman-teman dari para personil Band Burgerkill, di tempat mereka *nongkrong*, lingkungan tempat mereka melakukan latihan (*rehearsal*) dan lingkungan keluarganya. Terkadang adapun kesulitan yang dialami penulis, ketika mengikuti para personil Burgerkill di panggung depannya atau lingkungan kerjanya, karena tidak semua kegiatan panggung depan Burgerkill boleh diikuti bersama orang umum, ada beberapa acara *show* yang tidak diizinkan untuk di *publish*. Akan tetapi dengan usaha, pengorbanan dan jerih payah penulis dengan cara bagaimanapun semua data yang dibutuhkan bisa didapatkan.

c. Tahap Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif menggunakan logika induktif dalam proses analisis data, yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi, dikembangkan atas dasar “kegiatan” (*insiden*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.

Saat mengumpulkan data, penulis akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi ataukah teorisasi. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian direduksi. Ini mencakup kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam suatu konsep tertentu, kategorisasi tertentu, atau tema tertentu.

Hasil data kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Bisa berbentuk sketsa, sipnosis, matriks, atau bentuk-bentuk lain, yang sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan. (Moleong, 2002 : 127-148).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penjadohan pola. Di mana, penjadohan ini dilakukan dengan memperbandingkan suatu pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Salah satu cara yang dapat dianjurkan adalah mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Di mana, data yang telah diperoleh peneliti berupa rekaman wawancara yang di sortir kembali dan langsung dikategorisasikan ke dalam sub-sub bab bahasan yang akan dikembangkan dan diseleksi untuk mendapatkan pembahasan yang sesuai dan tidak keluar dari konteks pembahasan.

2) Display Data

Display data digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu. Di sini, informasi yang tersusun akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Setelah data yang mentah di sortir dan dirapihkan, peneliti akan menyusun kembali data

tersebut sehingga semua data ada dalam satu kesatuan informasi yang dibutuhkan untuk melangkah ketahapan penelitian selanjutnya.

3) Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan senantiasa harus disertai dengan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru yang dapat mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk menggapai "*inter-subjektive consensus*" yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas. Setelah semua data terkumpul dan ditempatkan pada bagian yang sesuai, jika ada kesalahan atau kekurangan data maka peneliti akan melakukan pengambilan data ulang dapat berupa wawancara, observasi atau melihat referensi dalam buku untuk tetap dapat berada di jalur penelitian yang benar.